

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar serta Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS

Sri Buana Hendra Dewi^{1*}, Dek Ngurah Laba Laksana²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

*Email Korespodensi: 501262874@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 20-05-2026

Received 31-05-2026

Published 01-06-2026

Keywords:

Kooperatif Learning ;

Ekosistem belajar;

Kolaborasi Tim;

Numbered Heads Together.

ABSTRACT

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) di kelas 4 SD Negeri Krajan 01 pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar melalui kolaborasi tim. Prosedur diawali pemaparan materi melalui video pembelajaran untuk memantik rasa ingin tahu siswa. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok heterogen; guru memberikan nomor kepada setiap anggota dan membagikan LKPD sebagai bahan diskusi. Setelah diskusi, guru mengacak nomor untuk memanggil perwakilan kelompok presentasi. Selanjutnya, guru mengacak nomor lain dari kelompok pendengar untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan, dan mengacak nomor lagi dari kelompok penyaji untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan. Teknik penilaian meliputi observasi, penilaian kinerja, dan penilaian produk dengan instrumen lembar observasi diskusi kelompok sebagai asesmen formatif, serta tes tertulis sebagai asesmen sumatif. Hasil menunjukkan perubahan positif: partisipasi dan komunikasi siswa meningkat, dan rata-rata nilai kelas naik dari 77 menjadi 80 (peningkatan 3,9%). Disimpulkan bahwa penerapan model NHT yang didukung media TIK sangat relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa kelas 4, sekaligus memperkuat literasi digital dan kemampuan kerja sama dalam memahami materi. Sebagai tindak lanjut, siswa mengubah pengetahuan menjadi aksi sosial dengan membuat poster dan infografis yang digunakan sebagai media kampanye kepada adik kelas di SD Negeri Krajan 01. Melalui kegiatan ini, siswa kelas 4 berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi lingkungan sekolah tentang keberagaman kearifan lokal yang ada di Indonesia.

PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran di tingkat sekolah dasar saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan materi yang bersifat kontekstual, khususnya terkait kearifan lokal. Di kelas IV SD, siswa seringkali mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep-konsep kearifan lokal karena penyampaian materi yang cenderung abstrak dan kurang terhubung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Fenomena ini diperburuk oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang kurang variatif, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses penemuan konsep. Akibatnya, pemahaman

yang terbentuk hanya bersifat superfisial dan menghambat pencapaian kompetensi yang mendalam. Sebagaimana diidentifikasi di lapangan, kurangnya keterlibatan siswa secara personal dalam materi budaya lokal menyebabkan rendahnya apresiasi mereka terhadap lingkungan sekitar (Mardiana & Suharyanto, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi sebuah urgensi pedagogis. Integrasi kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Wahyuni & Mustadi, 2016). Model pembelajaran yang interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar (Fiqry et al., 2024). Melalui inovasi model pembelajaran, materi kearifan lokal yang tadinya dianggap jauh dari jangkauan pemikiran siswa dapat ditransformasikan menjadi bahan diskusi yang hidup, sehingga mampu menumbuhkan karakter kreatif serta rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini (Utami et al., 2025).

Model pembelajaran yang dipilih untuk mengatasi problematika ini adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Secara teoretis, NHT merupakan bagian dari collaborative learning yang menitikberatkan pada tanggung jawab individu dalam kelompok melalui sistem penomoran. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena setiap individu memiliki peluang dan kewajiban yang sama untuk menjelaskan materi (Hasanah, 2025). Penggunaan NHT mampu memperkuat pemahaman konsep IPAS secara signifikan karena mendorong interaksi antar teman sebaya (Mailisa & Guswita, 2025). Selain itu, riset menunjukkan bahwa mekanisme NHT yang menuntut kesiapan setiap siswa dalam menjawab pertanyaan guru secara acak sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar, baik pada muatan sosial, kewarganegaraan, maupun sains (Mustamiroh et al., 2023)(Mustamiroh et al., 2023; Widodo & Tarto, 2022). Struktur NHT yang terdiri dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban, menciptakan ekosistem belajar yang suportif sekaligus kompetitif secara positif.

Sejumlah penelitian tindakan kelas telah membuktikan efektivitas model NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada materi keberagaman budaya. Utami, Kusumadewi, dan Saptiningsih (2025) melaporkan peningkatan nilai rata-rata dari 51,79 menjadi 81, dengan ketuntasan klasikal mencapai 89% pada siklus II. Sementara itu, Hutagaol, Panjaitan, dan Sitio (2022) menemukan pengaruh signifikan NHT terhadap hasil belajar siswa pada tema Keberagaman Budaya Bangsaku, dengan hasil uji *paired sample t-test* yang signifikan pada taraf 0,000. Temuan-temuan ini memperkuat keyakinan bahwa NHT merupakan kerangka pedagogis yang andal untuk materi muatan sosial di jenjang sekolah dasar.

Penggunaan media digital seperti Canva dalam kerangka NHT semakin memperkuat daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Agustin dan Basri (2024) mengembangkan model NHT berbantuan Canva yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui representasi visual yang menarik (Agustin & Basri, 2024). Integrasi multimedia dalam setiap langkah NHT, termasuk penyajian materi dan presentasi hasil diskusi, terbukti meningkatkan hasil belajar afektif siswa secara signifikan (Septyaningrum & Wahyudi, 2025). Pemanfaatan chromebook untuk pencarian data dan pengolahan infografis juga memfasilitasi keragaman gaya belajar, khususnya bagi siswa kinestetik yang dapat mengeksplorasi alat peraga sementara siswa visual terbantu oleh desain Canva (Agustin & Basri, 2024).

Penerapan NHT yang dipadukan dengan pembuatan produk infografis dan poster juga mengasah

keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Mardiana dan Suharyanto (2024) mencatat peningkatan keaktifan hingga 80,7% melalui model NHT pada mata pelajaran IPAS, yang mengindikasikan tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama. Kegiatan kampanye menggunakan poster kepada adik kelas memosisikan siswa sebagai agen perubahan yang menginternalisasi nilai kearifan lokal, sekaligus memperkuat karakter peduli lingkungan dan budaya. Dengan demikian, NHT tidak hanya mendorong penguasaan konten, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan keterampilan komunikasi persuasif.

Tujuan utama dari pembuatan dan penerapan model pembelajaran berbasis NHT yang diintegrasikan dengan materi kearifan lokal ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konsep siswa kelas IV SD secara komprehensif. Melalui model ini, diharapkan siswa dapat saling belajar melalui diskusi kelompok, memperkuat rasa tanggung jawab bersama, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara konkret. Lebih jauh lagi, penerapan model ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang mampu mengomunikasikan pemahaman mereka dengan percaya diri (Salsabila et al., 2025; Sembiring & PA, 2025). Pada akhirnya, integrasi ini diharapkan mampu menghasilkan capaian hasil belajar yang lebih baik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan di Kelas 4 SD Negeri Krajan 01, Gatak, Sukoharjo. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada tanggal 13, 14, dan 17 April 2026. Subjek penelitian terdiri dari 27 siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan dengan profil gaya belajar yang beragam, yaitu 10 siswa bertipe visual, 5 siswa auditorial, dan 12 siswa kinestetik. Penggunaan metode PTK dipilih untuk mentransformasi suasana kelas yang semula pasif menjadi interaktif melalui dua siklus terencana. Setiap siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Siklus I difokuskan pada pengenalan struktur NHT dan eksplorasi konten, sementara Siklus II menekankan pemantapan kolaborasi, literasi digital, dan aksi sosial berbasis produk (Elvadola et al., 2026).

Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun modul ajar IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal, LKPD, instrumen observasi, serta media berbasis TIK. Media Canva dirancang secara visual untuk memfasilitasi 10 siswa bergaya belajar visual, sementara penjelasan naratif lisan disiapkan untuk mengakomodasi 5 siswa auditorial. Guru juga menyediakan chromebook dan alat peraga konkret untuk siswa kinestetik. Prosedur pelaksanaan tindakan mengacu pada sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan gaya belajar. Dalam kerja kelompok ini, siswa menggunakan chromebook untuk mencari data tentang kearifan lokal yang ditugaskan, lalu mengolahnya menggunakan Canva menjadi produk awal berupa infografis dan poster. Siswa kinestetik diberi ruang mengeksplorasi alat peraga seperti miniatur rumah adat dan pakaian tradisional, sementara siswa lainnya memperdalam pemahaman melalui diskusi dan tutor sebaya. Setelah fase eksplorasi selesai, akuntabilitas individu diukur melalui presentasi. Guru mengacak nomor untuk memanggil presentator, kemudian mengacak nomor lain dari kelompok pendengar untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan, dan mengacak lagi nomor dari

kelompok penyaji untuk menjawab. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan. Refleksi Siklus I menunjukkan peningkatan partisipasi, namun beberapa siswa kinestetik masih kurang terlibat dalam diskusi lisan dan penggunaan Canva perlu dipandu lebih intensif.

Perencanaan Siklus II diperbaiki berdasarkan refleksi: guru menambah sesi simulasi alat peraga yang dipandu langsung oleh siswa kinestetik sebagai tutor, dan menyediakan template Canva semi-terstruktur untuk memudahkan eksplorasi. Prosedur NHT dijalankan kembali dengan materi yang lebih kompleks. Untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh anggota, guru menskenario diskusi sebagai berikut: lima kelompok diberi nama sesuai kearifan lokal di lingkungan sekitar sekolah. Kelompok kedua mengomentari presentasi kelompok pertama, kelompok ketiga mengomentari kelompok kedua, begitu seterusnya hingga kelompok terakhir dikomentari oleh kelompok pertama. Pola ini memaksa setiap kelompok menyimak, mencatat, dan merespons secara bergantian. Pada tahap presentasi, guru tetap mengacak nomor secara ketat, namun kali ini juga mengacak nomor untuk memberikan klarifikasi tambahan, sehingga seluruh siswa siap. Siswa kembali memanfaatkan chromebook dan Canva untuk menyempurnakan poster dan infografis sebagai produk akhir. Observasi Siklus II menunjukkan keterlibatan seluruh gaya belajar meningkat signifikan, kualitas produk digital lebih baik, dan kemampuan komunikasi ilmiah menguat. Refleksi Siklus II mengonfirmasi bahwa integrasi NHT, media TIK, dan skenario diskusi bertingkat efektif menciptakan ekosistem belajar inklusif dan berorientasi hasil. Data hasil belajar dan produk kampanye digunakan sebagai dasar asesmen sumatif dan formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan NHT dengan Peningkatan Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan bersama. Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat, paradigma pendidikan bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengembangan kompetensi dan kolaborasi. Pembelajaran kooperatif menempatkan pengetahuan siswa sebagai hasil dari aktivitas aktif mereka sendiri, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Hal ini krusial untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia nyata yang kompleks (Sulistio & Haryanti, 2022). Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu varian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Menurut Mardiana & Suharyanto (2024), NHT dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Keunggulan utama model ini terletak pada aspek keaktifan; setiap siswa dalam kelompok kecil diberi nomor tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab individual untuk menguasai materi karena guru akan memanggil nomor tersebut secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi (Mardiana & Suharyanto, 2024). Secara teoretis, model ini memiliki dampak positif pada berbagai dimensi pembelajaran:

- a. Keaktifan dan Motivasi: Penerapan NHT terbukti secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Mardiana & Suharyanto, 2024) serta mampu mendongkrak motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sains/IPA (Fiqry et al., 2024).
- b. Pemahaman Konsep: Fokus model ini pada diskusi kelompok kecil memungkinkan terjadinya tutor sebaya. Mailisa & Guswita (2025) menekankan bahwa NHT sangat efektif dalam

meningkatkan pemahaman konsep IPAS bagi siswa kelas IV sekolah dasar (Mailisa & Guswita, 2025).

- c. Keterampilan Berkomunikasi: Selain aspek kognitif, NHT juga berperan dalam aspek psikomotorik dan sosial, seperti meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pendapat di depan kelas (Salsabila et al., 2025).

Implementasi strategi kooperatif modern, atau yang disebut sebagai *Cooperative Learning 5.0*, bertujuan tidak hanya pada pencapaian akademik tetapi juga penguatan *soft skills* (Herianto, 2025).

- a. Keterampilan Interpersonal dan komunikasi

Melalui interaksi aktif secara tatap muka, siswa belajar berbagi ide, memberikan dukungan moral, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah (Herianto, 2025). Dalam buku Model Pembelajaran Kooperatif (Sulistio & Haryanti, 2022),

dijelaskan bahwa konsep cooperative learning menempatkan pengetahuan sebagai hasil aktivitas aktif siswa. Dalam NHT, tahap "Berpikir Bersama" (Heads Together) memaksa siswa untuk berinteraksi secara intensif. Siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi berkewajiban menjelaskan kepada rekan setimnya, sementara siswa yang belum paham harus berani bertanya. Proses bertukar gagasan secara verbal di dalam kelompok kecil ini merupakan latihan dasar dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal.

- b. Tanggung Jawab Individual dalam Komunikasi Publik

Model NHT memiliki ciri khas sistem penomoran yang menciptakan akuntabilitas individu. Karena setiap nomor memiliki peluang yang sama untuk dipanggil oleh guru, setiap siswa dituntut untuk siap berbicara mewakili kelompoknya. Hal ini melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking). Sebagaimana ditegaskan oleh Salsabila dkk. (2025), model NHT secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan jelas dan sistematis (Salsabila et al., 2025).

- c. Berpikir Kritis

Diskusi kelompok dalam model kooperatif dapat memicu kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sudut pandang. Interaksi ini membentuk pola pikir yang terbuka dan sistematis dalam menghadapi informasi yang kompleks (Herianto, 2025; Mukaromah, 2024)

- d. Kecerdasan Emosional

Bekerja dalam tim yang heterogen mendorong siswa untuk dapat membangun empati serta kecerdasan emosional yang esensial untuk dunia kerja masa depan (Herianto, 2025).

Kearifan lokal merupakan unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi siswa. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar sangat krusial untuk menjembatani antara teori akademik dengan realitas lingkungan siswa. Wahyuni & Mustadi (2016) menyatakan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif untuk meningkatkan karakter kreatif dan sikap bersahabat pada siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi dengan kearifan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka (Putri, 2024).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa model NHT memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Widodo & Tarto (2022) dalam artikelnya menyebutkan bahwa model ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar (Widodo & Tarto, 2022). Demikian pula pada materi perkembangbiakan tumbuhan dan materi kenampakan permukaan bumi, di mana kolaborasi dalam model

NHT membantu siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal secara lebih konsisten (Lestari et al., 2024; Sembiring & PA, 2025). Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa kombinasi antara struktur kerja kelompok yang solid dan tanggung jawab individu dalam NHT adalah kunci keberhasilan peningkatan kualitas hasil belajar di sekolah dasar (Mustamiroh et al., 2023).

Hasil Penelitian

Dalam pembelajaran ini multimedia yang digunakan adalah video pembelajaran yang ditayangkan menggunakan LCD proyektor dengan memanfaatkan platform yoytube. Platform lain yang digunakan dalam pembelajaran ini antara lain Google search engine untuk penelusuran data tentang kearifan local serta bahan dan ide yang akan digunakan untuk pembuatan produk berupa infografis maupun poster, canva for edu digunakan untuk pengolahan ide yang telah dikumpulkan untuk dibuat karya. Sarana yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah chromebook, laptop dan LCD proyektor serta penggunaan printer untuk print out hasil karya siswa.

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah Collaborative Learning (pembelajaran kolaboratif) yang diintegrasikan dengan konten kearifan lokal. Strategi ini dipilih untuk mengubah paradigma belajar siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan (Sulistio & Haryanti, 2022). Dengan pendekatan kontekstual, materi kearifan lokal yang sebelumnya dianggap abstrak bagi siswa kelas IV SD ditransformasikan menjadi bahan diskusi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Wahyuni & Mustadi, 2016). Metode yang diterapkan adalah diskusi kelompok kecil dengan penguatan pada *tutor sebaya*. Metode ini bertujuan untuk pemeratakan pemahaman konsep di antara siswa. Model inti yang diterapkan adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dipilih karena strukturnya yang unik mampu menciptakan akuntabilitas individu dalam kerja kelompok.

Asesmen formatif dilakukan dengan teknik observasi dengan memanfaatkan instrumen Lembar observasi diskusi kelompok. Sementara asesmen sumatif akhir materi yang dilakukan dengan Teknik tes tertulis yang dilakukan secara mandiri. Data hasil asesmen yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal, sedangkan data kualitatif dari lembar observasi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi serta partisipasi aktif siswa.

Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok heterogen dari segi kemampuan akademik dan gaya belajar. Dalam kerja kelompok ini, siswa menggunakan chromebook untuk pencarian data tentang materi yang diberikan oleh guru untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan canva mengahsillkan produk berupa info grafis dan poster, di mana siswa kinestetik dapat mengeksplorasi dengan alat peraga untuk memahami konsep kearifan local dan keberagaman budaya, sementara siswa lainnya membangun pemahaman melalui diskusi serta tutor sebaya.

Setelah fase eksplorasi kelompok selesai, akuntabilitas individu diukur melalui momen presentasi hasil diskusi dimana guru akan mengacak nomor tertentu untuk maju sebagai presentator, kemudian menunjuk nomor lain secara acak dari kelompok pendengar untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan, selanjutnya guru mengacak nomor dari anggota kelompok presentator untuk memberikan feedback terhadap pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain. Untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, guru menskenario diskusi sebagai berikut, terdapat lima kelompok yang diberi nama sesuai dengan kearifan local yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Kelompok kedua mengomentari kelompok pertama, kelompok tiga mengomentari kelompok dua begitu seterusnya sampai kelompok yang terakhir

dikomentari oleh kelompok pertama.

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa isu atau fenomena kearifan lokal yang ada di sekitar siswa (misalnya tradisi adat atau cerita rakyat setempat). Dalam tahap penomoran NHT, guru memberikan apresiasi bahwa setiap nomor memiliki peran kunci bagi kelompoknya. Pada fase "Berpikir Bersama" (*Heads Together*), guru memberikan kebebasan kepada kelompok untuk menggunakan berbagai cara dalam mendiskusikan materi kearifan lokal, seperti melalui gambar, peta konsep sederhana, atau bermain peran kecil. Mengacu pada Wahyuni & Mustadi (2016), penggunaan konten lokal merangsang karakter kreatif siswa. Dalam diskusi NHT, setiap kelompok harus menyepakati satu jawaban terbaik dari berbagai pendapat anggota. Setiap individu (nomor) harus memutuskan untuk memahami jawaban tersebut sepenuhnya karena mereka mungkin akan menjadi wakil kelompok. Melalui sintaks NHT yang terstruktur, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membentuk ekosistem kelas yang menghargai kontribusi individu. Integrasi kearifan lokal bertindak sebagai penambat yang membuat motivasi tetap terjaga, kreativitas terstimulasi, dan keputusan yang diambil menjadi lebih bermakna karena berkaitan dengan jati diri siswa (Laily, 2020).

Tahap Integrasi Materi (Kontekstualisasi) dimana guru menyusun soal-soal diskusi dalam sintaks NHT yang bersumber dari lingkungan terdekat siswa. Misalnya, pada materi IPAS, pertanyaan tidak lagi tekstual, melainkan berbasis kasus lokal seperti "Bagaimana nilai gotong royong dalam tradisi panen di desa kita mencerminkan persatuan?"

Tahap Eksplorasi Kelompok (*Heads Together*) dimana saat siswa berdiskusi berdasarkan nomor mereka, mereka didorong untuk menggali pengetahuan dari pengalaman personal atau cerita orang tua mereka. Mengacu pada Wahyuni & Mustadi (2016), pengembangan perangkat berbasis kearifan lokal ini berhasil meningkatkan karakter kreatif karena siswa merasa memiliki keterikatan emosional dengan materi.

Tahap Validasi dan Apresiasi merupakan saat nomor siswa dipanggil, mereka mempresentasikan hasil pemikiran kelompoknya mengenai budaya tersebut. Keberhasilannya terlihat dari meningkatnya apresiasi siswa terhadap identitas budaya sendiri dan kemampuan mereka mengaitkan konsep teoretis dengan praktik budaya nyata. Hal ini juga mendukung pembentukan soft skills komunikasi dalam konteks sosial yang relevan (Herianto, 2025).

Pembahasan Penelitian

Keberhasilan penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) yang diintegrasikan dengan materi kearifan lokal di kelas IV SD Negeri Krajan 01, Gatak, Sukoharjo menunjukkan hasil yang selaras dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

Penggunaan nomor dalam NHT terbukti menciptakan akuntabilitas individu yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistio & Haryanti (2022) bahwa pembelajaran kooperatif menempatkan pengetahuan sebagai hasil aktivitas aktif siswa sendiri. Dari hasil observasi kegiatan diskusi juga nampak adanya peningkatan partisipasi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari kenaikan nilai rata – rata kelas sebesar 3,9%, dari yang semula 77 menjadi 80. Meskipun demikian masih ada beberapa hal yang sangat perlu untuk diperhatikan guru dalam menerapkan metode ini.

Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila dkk. (2025) yang menekankan bahwa NHT meningkatkan kemampuan berbicara. Integrasi kearifan lokal

juga terbukti menjadi stimulan motivasi yang kuat, sebagaimana riset Fiqry dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan personal siswa dalam materi (kontekstual) akan mendongkrak motivasi belajar mereka.

Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan yang sering dialami oleh guru antara lain adanya dominasi siswa tertentu dan ketimpangan partisipasi, seringkali siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi mendominasi pembicaraan. Sebaliknya, siswa yang pasif cenderung hanya mengandalkan jawaban teman tanpa benar-benar memahami konsep (Sulistio & Haryanti, 2022). perlunya kemampuan dalam manajemen waktu, guru seringkali mengalami kesulitan untuk menyelesaikan seluruh sintaks dalam satu pertemuan jika materi yang dibahas cukup kompleks (Mustamiroh et al., 2023). Proses diskusi kelompok dan mekanisme menjawab pertanyaan secara spontan sering kali memicu keramaian di dalam kelas. Jika tidak dikelola dengan baik, kegaduhan ini dapat mengganggu konsentrasi siswa dan kelas lain (Mardiana & Suharyanto, 2024). Serta kesiapan dan Adaptasi di Era Digital (Disrupsi), kendala muncul ketika siswa atau guru belum siap mengintegrasikan teknologi kedalam kolaborasi mereka. Kurangnya literasi digital dapat menghambat proses berbagi ide melalui platform digital yang seharusnya mendukung berpikir kritis (Herianto, 2025).

Meskipun terdapat kendala tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan beberapa hal seperti melakukan penguatan akuntabilitas individu dimana guru harus menekankan bahwa setiap nomor memiliki peluang yang sama untuk dipanggil. Solusinya, guru dapat memberikan "poin bonus" bagi kelompok jika siswa yang biasanya pasif (nomor tertentu) berhasil menjawab dengan benar. Hal ini memotivasi siswa yang pandai untuk memastikan seluruh anggota timnya benar-benar paham (Sulistio & Haryanti, 2022). Guru juga perlu menyusun skenario pembelajaran dengan alokasi waktu yang presisi untuk setiap tahap. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif atau lembar kerja yang terstruktur dapat membantu siswa langsung fokus pada inti permasalahan sehingga diskusi tidak meluas ke hal-hal yang tidak perlu (Lestari et al., 2024). Untuk mengatasi kegaduhan, guru dapat menetapkan kesepakatan kelas atau aturan diskusi di awal sesi. Penggunaan kode atau isyarat tertentu (seperti mengangkat tangan atau kartu nomor) dapat membantu menertibkan proses pemanggilan nomor agar tetap teratur (Sembiring & PA, 2025).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan multimedia di Kelas 4 SD Negeri Krajan 01 telah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang interaktif dan bermakna. Secara keseluruhan, tahapan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks NHT yang direncanakan, namun terdapat penyesuaian (revisi) pada manajemen waktu saat eksplorasi alat peraga. Guru melakukan pengetatan durasi diskusi agar seluruh tahapan tetap berjalan optimal tanpa mengurangi esensi pemahaman konsep. Hal yang paling menarik dari pembelajaran ini adalah transformasi peran siswa kelas 4 yang semula kurang berpartisipasi aktif serta kurang komunikatif menjadi lebih proaktif dan berani untuk berkomunikasi di depan public.

Hasil asesmen formatif dan sumatif menunjukkan capaian yang sangat positif. Data formatif melalui mencatat peningkatan dalam partisipasi aktif serta kemampuan berkomunikasi. Secara sumatif, ketuntasan klasikal berhasil mengalami peningkatan sebesar 3,9% yang semula nilai rata – rata kelasnya 77 naik menjadi 80, di mana siswa mampu menguasai materi secara kognitif, dan juga mampu mencapai profil pelajar Pancasila melalui produk kreatif dan kolaborasi tim. Keberagaman gaya belajar (visual,

auditorial, dan kinestetik) terakomodasi secara efektif berkat integrasi media fisik dan digital yang saling melengkapi. Meskipun menunjukkan keberhasilan, pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kendala, adanya dominasi siswa berkemampuan tinggi dalam kelompok, sulit dalam manajemen waktu, serta Proses diskusi kelompok dan mekanisme menjawab pertanyaan secara spontan sering kali memicu keramaian di dalam kelas.

Solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru dapat memberikan "poin bonus" bagi kelompok jika siswa yang biasanya pasif (nomor tertentu) berhasil menjawab dengan benar, menyusun skenario pembelajaran dengan alokasi waktu yang presisi untuk setiap tahap, serta penggunaan kode atau isyarat tertentu (seperti mengangkat tangan atau kartu nomor) dapat membantu menertibkan proses pemanggilan nomor agar tetap teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Basri, A. (2024). Pengembangan model Numbered Head Together berbantuan media Canva pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Muhammadiyah 25. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 295–301. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1461>
- Elvadola, C., Febriani, A., Hidayat, N., & Kurniasih, T. I. (2026). Upaya meningkatkan hasil dan aktivitas belajar IPAS melalui model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1). <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.280>
- Fiqry, R., Fuadi, M., Asriyadin, A., Napisah, E., & ... (2024). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Siswa SD. *Bima Journal of Elementary Education*, 2(2), 16–23.
- Hasanah, U. (2025). *Penerapan metode pembelajaran NHT menggunakan LKPD digital untuk meningkatkan hasil belajar materi keragaman budaya dan kearifan lokal kelas IV* [Universitas Islam Raden Rahmat]. <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/2267/>
- Herianto, E. (2025). *COoperative Learning 5.0 Membangun Soft Skills dan Critical Thinking di Era Disruptif* (1st ed.). Deeppublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Hutagaol, E., Panjaitan, M., & Sitio, H. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada tema 1 subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Negeri 091522 Marubun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1283–1292. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8371>
- Laily, M. J. (2020). *Penerapan model Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang materi keberagaman sosial dan budaya di Indonesia (PTK di kelas IV SDN Suci Kasemen)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/52681>
- Lestari, Y. E., Muharlisiani, L. T., & Dewi, M. P. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 232–245. <https://doi.org/10.69533>
- Mailisa, R., & Guswita, R. (2025). Implementation of numbered heads together as an effort to improve conceptual understanding of IPAS for fourth grade students at muara bungo nature school. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 13(2), 342–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v13i2.41697>
- Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) pada mata pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 177–184.
- Mukaromah, D. K. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN 1 KOTA KEDIRI*. repo.uit-lirboyoy.ac.id.

- Mustamiroh, Jannah, A. M., Buhari, M. R., Muhlis, & Djangka, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *PTK*, 3(2), 277–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.234>
- Putri, S. R. (2024). *Implementasi metode Numbered Head Together dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas IV* [Universitas Islam Raden Rahmat]. <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1845/>
- Salsabila, L., Masfuah, S., & Nilamsari, T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD 2 Singocandi. In *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*.
- Sembiring, F. B., & PA, R. H. B. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM MENINGKATKAN MATERI KENAMPAKAN PEMUKAAN BUMI DI KELAS III SD NEGERI 060938 MEDAN T . A 2024 / 2025. *Pendidikan, Saintek, Sosial, Dan HUKum*, 4, 176.1-176.9.
- Septyaningrum, A. N., & Wahyudi, A. B. E. (2025). Inovasi pembelajaran: Penerapan model Numbered Head Together (NHT) berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa SD. *Jurnal Karya Cendekia*, 9(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/100956>
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media Aksara.
- Utami, P. S., Kusumadewi, F. N., & Saptiningsih, T. (2025). Efforts to improve social sciences learning outcomes Indonesian cultural diversity material through the Numbered Heads Together (NHT) collaborative learning model for fourth-grade students of SDN Baran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(1). <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/62456>
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(2), 246–260.
- Widodo, W., & Tarto, T. (2022). Model Pembelajaran Numbered Heads Together Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn di Kelas VI Sekolah Dasar. In *Proceedings Series on Social Sciences & scholar.archive.org*.